

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan, karena tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Seseorang yang ingin mengungkapkan pikiran, gagasan serta menyampaikan informasi menggunakan bahasa, sehingga dapat diartikan bahasa sebagai alat komunikasi yang utama. Bahasa memainkan peran yang sangat fundamental.

Manusia dapat hidup dan menjalani kehidupan karena memiliki dan menguasai bahasa (Sugono, 2014:12).

Terlepas dari fungsinya sebagai sarana komunikasi, bahasa juga melahirkan karya sastra yang indah saat disusun dengan penggunaan bahasa yang tepat. Penggunaan bahasa, berkaitan dengan berbagai karya sastra. Salah satu jenis karya sastra yang menunjukkan isi hati seorang penyairnya adalah puisi. Seorang penyair dalam puisi, bebas mengekspresikan pemikirannya melalui susunan kata-kata yang indah. Kaitannya dengan puisi, lagu juga digolongkan ke dalam genre karya sastra puisi. Hal itu karena teks dalam lagu sama dengan puisi tetapi disajikan dengan bentuk nyanyian. Sebuah puisi akan memiliki kesan tersendiri saat dibaca begitupun dengan lagu saat didengar. Pengarang mempunyai kebebasan dalam menuliskan setiap bait puisinya dan kemudian menampilkan daya tarik dan kekhasan melalui permainan diksinya.

Menurut Fananie (2002:4) Keindahan sebuah karya sastra dibangun melalui kata dan tulisan.

Karya sastra dikatakan baik apabila disajikan dalam bahasa yang mempunyai nilai estetika tinggi. Karya sastra yang mengandung unsur estetis meningkatkan minat dan keinginan pembaca untuk membaca dan mendengarkan dengan bahasa yang estetis dan unik untuk menarik perhatian dan membedakan dengan karya pengarang lain.

Lagu merupakan rangkaian nada yang dipadukan dengan ritme yang harmonis, diiringi puisi, sehingga membentuk suatu harmoni yang indah. Lagu adalah salah satu hal yang sering dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Pesan yang disampaikan melalui lirik atau puisi merupakan contoh komunikasi verbal. Lagu adalah komunikasi lisan dari sudut pandang kata-kata. Singkatnya, lagu merupakan media penyampaian pesan yang disajikan dengan irama. Teks dalam lagu dapat menjadi wadah bagi penyalurkan perasaan dan kreativitasnya.



huda dan Al-Farisi (2020:126), lagu adalah seni nada atau kombinasi, hubungan temporal (biasanya dengan instrumen) dan ritme dan kontinuitas.

Menurut Jakobson (1987), unsur pembangun yang dominan di dalam sebuah puisi adalah metafora.

Jika unsur puisi dihubungkan dengan lagu, maka unsur lagu tersebut bersifat metaforis. Perumpamaan digunakan dalam teks untuk tujuan estetika, memperindah lagu, nyaman didengar, dan untuk memudahkan pendengar memahami makna dari lagu tersebut. Metafora adalah suatu cara mengungkapkan ide atau pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain, namun pesan tersebut tidak dapat dipahami secara langsung. Perumpamaan digunakan dengan cara membandingkan suatu benda dengan benda lain, artinya sama atau mirip dalam wujud, sifat, bentuk fisik, bahkan berdasarkan persepsi seseorang. Makna kalimat yang mengandung metafora disebut makna kalimat metaforis.

Konsep metafora berasal dari bahasa Yunani yakni "*metaphora*". Terma ini terdiri atas dua kata yakni "*meta*" memiliki arti "di atas" dan "*phrein*" memiliki arti "membawa" (Lakoff & Johnson, 2013). Berdasarkan gabungan dua kata tersebut, metafora dapat diartikan sebagai suatu perpindahan atau pemindahan. Sejalan dengan pendapat tersebut Tarigan (2013), mendefinisikan metafora sebagai penggunaan kata-kata tanpa makna yang sesungguhnya, tetapi sebagai gambaran yang berlandaskan perbandingan ataupun persamaan singkat yang tersusun rapi guna menghasilkan makna lain.

Metafora dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap makna dan estetika. Metafora memperkaya makna lagu, sehingga makna yang dimuat tidak hanya makna literal namun juga makna metaforis. Suatu lagu mengusung metafora yang artinya lagu tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda dikalangan pendengarnya. Perbedaan ini akan menjadi nilai tambah bagi lagu tersebut karena akan mempunyai pendengar yang banyak.

Metafora merupakan salah satu bagian dari ilmu linguistik, sebagai ilmu tentang bahasa, linguistik terbagi ke dalam beberapa cabang, antara lain fonetik, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam semantik, dibahas topik-topik yang berkaitan dengan makna dalam bahasa, antara lain makna literal dan makna non-literal. Salah satu topik yang berkaitan dengan makna non-literal ini adalah bahasa kiasan, dan salah satu bahasa kiasan adalah metafora. Metafora mempelajari tentang makna bahasa atau makna kebahasaan secara ilmiah. Struktur dasar metafora sangat sederhana, yaitu sesuatu yang dibicarakan, sesuatu yang merupakan perbandingan langsung.

Ilmu linguistik juga terdapat ilmu bahasa yang mempelajari bahasa dengan kognisi biasa disebut dengan linguistik kognitif. Arimi (2015: 5) dalam (Dessiliona dan



rangkan mengenai semantik kognitif yang merupakan sebuah mental yang berdasarkan pada bagaimana bahasa digunakan nyatanya. Evans dan Green (2006) serta Cuyckens dan am (Aulia dan Nur, 2020: 227) menjelaskan bahwa linguistik sebuah studi yang mempelajari mengenai bagaimana seseorang suatu yang diujarkan melalui bahasa.

Linguistik kognitif mempelajari hubungan antara bahasa dan fungsi kognisi seseorang, di mana semantik kognitif berfokus pada konsep atau makna yang terkait dengan kognisi, termasuk bentuk-bentuk metafora. MacCormac (1985: 2) dalam (Karnedi 2011: 19) menjelaskan bahwa metafora adalah proses kognitif yang dapat menghasilkan pemahaman baru dengan cara mengubah bahasa, yang memengaruhi bagaimana kita memahami maksud dari suatu frasa, klausa, atau kalimat. Hal ini juga berlaku dalam lagu, metafora sering digunakan untuk menyampaikan perasaan, memungkinkan pendengar merasakan perasaan yang sulit digambarkan dalam kenyataan sehingga lagu memberikan kesan.

Lagu yang dinikmati oleh masyarakat Indonesia tidak terbatas pada lagu berbahasa Indonesia saja, tetapi juga mencakup lagu-lagu berbahasa daerah, seperti lagu berbahasa Makassar. Lagu-lagu ini umumnya dinikmati oleh masyarakat Suku Makassar dari berbagai kalangan. Lagu-lagu tersebut sering kali mengandung makna, seperti cinta, kerinduan, harapan, dan perasaan lainnya. Lagu Makassar sendiri berasal dari Suku Makassar yang mendiami wilayah Sulawesi Selatan dan telah populer sejak tahun 1940-an hingga sekarang. Setiap lagu memiliki pendengarnya masing-masing, yang biasanya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi emosional si pendengar. Keadaan mental seseorang sangat memengaruhi suasana hati saat mendengarkan lagu. Misalnya, ketika seseorang sedang sedih, lalu mendengarkan lagu yang menyentuh hati, kesedihan itu dapat semakin dalam karena ia menghayati dan memaknai lirik lagu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pesan dalam lagu dapat tersampaikan secara emosional kepada pendengarnya.

Salah satu penyanyi dan pencipta lagu yang sering menggunakan metafora dalam karyanya adalah Iwan Tompo, seorang maestro lagu Makassar yang dikenal luas di Sulawesi Selatan. Iwan Tompo Daeng Liwang, lahir di Makassar, 6 September 1952 di Jl. Onta Kelurahan Mamajang, Ujung Pandang dan menghembuskan nafas terakhirnya di kediamannya pada 23 Mei 2013. Lagu-lagu ciptaan Iwan Tompo mulai dari tahun 1975 hingga 2013 telah menciptakan lebih dari 500 lagu berbahasa Makassar dan Bugis dan dianggap sebagai pelopor dalam pelestarian lagu daerah Makassar. Sebagai seorang penyanyi, Iwan Tompo dikenal dengan suaranya yang khas, yang mampu membawakan lagu-lagu dengan perasaan yang kuat, baik dalam tema kehidupan sosial, romantik, nasihat, penghormatan terhadap orang tua hingga kecintaan terhadap kampung halaman. Di antara berbagai tema yang Iwan Tompo angkat, tema romantik memiliki daya tarik tersendiri. Tema romantik memiliki daya tarik tersendiri yang sangat kuat dan bersifat universal. Tema ini menyentuh sisi paling manusiawi dari diri seseorang. Kebutuhan untuk dicintai, dimengerti, dan dihargai secara emosional. Memilih untuk mengangkat lagu-lagu



nya yang bertemakan romantik bukan semata karena nilai nya, tetapi juga karena kekuatan artistik dan nilai sastra yang nya. Lagu-lagu Iwan Tompo tidak hanya dinyanyikan, tetapi juga seperti puisi. Penggunaan metafora, simbol, dan diksi yang ya-karyanya sebagai bahan kajian yang kaya secara estetika

Romantisme merupakan istilah yang sering dikaitkan dengan filsafat yang berpijak pada rasionalitas dan kebebasan, tetapi lebih mengarah pada perasaan, hasrat, serta keindahan (Agusta, 2021).

Dalam konteks ini, romantisme dipandang sebagai bentuk pemikiran yang berlandaskan pada emosi dan refleksi diri individu terhadap dunia di sekitarnya. Romantisme juga diartikan sebagai ekspresi cinta, kasih sayang, dan kedekatan emosional seseorang terhadap orang lain. Ungkapan-ungkapan ini mencerminkan sikap dan perasaan cinta seseorang kepada yang dicintainya.

Ciri khas dari romantisme adalah luapan perasaan yang disampaikan dengan keindahan. Perasaan ini sering diwujudkan dalam bentuk ungkapan penuh semangat, gaya bahasa mendayu, dan estetika penyampaian yang kuat (Perdana & Tasnimah, 2022). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *romantis* merujuk pada kisah percintaan yang bersifat mesra. Sementara dalam Sastra Melayu Klasik, kata “romantis” memiliki kaitan dengan cinta yang mencakup perasaan ikhlas, bahagia, susah, khawatir, hingga harapan (Setyaningsih et al., 2023).

Dengan demikian, romantisme sering dikaitkan dengan proses mencintai dan suasana asmara, yang ditunjukkan melalui sikap, ucapan, serta ekspresi emosional lainnya.

Lagu romantik adalah genre lagu yang menggambarkan perasaan cinta dalam berbagai bentuk, baik itu kebahagiaan maupun kesedihan. Lagu-lagu dalam genre ini kerap mengangkat kisah hubungan antarindividu, serta menyampaikan emosi dan konflik yang hadir di dalamnya. Dalam lagu romantik, tidak jarang ditemukan penggunaan metafora, yaitu bahasa yang menyiratkan makna lebih dalam, tidak hanya menyatakan perasaan secara eksplisit.

Dalam hal ini, lagu-lagu Iwan Tampo, terutama yang bertemakan romantik, memiliki daya tarik yang unik. Tidak seperti penyanyi lain yang cenderung menyampaikan cinta secara langsung dan sederhana, Iwan Tampo memilih menyampaikan pesan cinta secara tersirat melalui penggunaan metafora. Pilihan ini menjadikan lagu-lagunya lebih puitis, penuh makna, dan memiliki nilai estetika tinggi. Metafora dan simbolisme yang ia gunakan menyampaikan emosi dengan cara yang lebih dalam dan reflektif.

Beberapa lagu ciptaan Iwan Tampo seperti “*Pammarisinnu*” (sakit yang engkau beri), “*Panyaleori*” (penghibur/ pengobat), “*Tena Maraeng*” (tidak ada yang lain), dan “*Pakkeke Appasisaklak*” (maut yang memisahkan), menunjukkan kekuatan metafora dalam menggambarkan berbagai aspek cinta dari kebahagiaan, penderitaan, kesetiaan dan komitmen dalam hubungan sehingga mempunyai



itu hati pendengar, tidak hanya melalui melodi, tetapi juga makna dalam liriknya. Dalam lagu “*Pammarisinnu*”, teks “*kukana anu takulembangang, gallangji paleng, tambaga mappasalasa*” hatimu tidak kugantikan, ternyata hanya kuningan, tembaga (in). Teks ini merupakan bentuk metafora yang kuat, kecewaan terhadap seseorang yang semula dianggap tulus dan “*paleng*” (emas) melambangkan harapan dan kepercayaan tinggi,

sementara “*gallang*” (kuningan) dan “*tambaga*” (tembaga) menggambarkan kenyataan yang tidak sesuai harapan, bahkan mengecewakan.

Salah satu alasan mengapa lagu-lagu Iwan Tampo disebut romantik adalah karena teks lagu Iwan Tampo mampu menyampaikan perasaan yang kuat dan kompleks melalui teks-teks lagunya yang indah dan puitis. Metafora yang digunakan dalam lagu-lagu tersebut memperkaya makna lagu, sehingga pendengar tidak hanya menikmati melodi dan irama, tetapi juga merenungkan makna yang tersembunyi di balik kata-kata. Metafora dalam lagu-lagu romantik Iwan Tampo memiliki fungsi yang sangat penting dalam menggambarkan realitas emosi manusia secara lebih ekspresif dan estetik.

Melalui teks lagunya yang kaya metafora, menjadikan tema romantik dalam karyanya menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks penggunaan metafora sebagai sarana ekspresi perasaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai metafora dalam teks lagu ciptaan Iwan Tampo untuk menemukan jenis dan fungsi metafora yang terdapat dalam teks lagu romantik tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa dan emosi cinta diartikulasikan dan disampaikan melalui teks lagu Iwan Tampo.

Banyak karya ciptaan Iwan Tampo yang bertemakan romantik di era 1970 hingga 2013. Namun keterbatasan waktu penelitian, maka peneliti hanya mengambil empat lagu yang bertemakan lagu romantik.

Berikut daftar lagu yang akan di analisis dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1. *Pammarisinnu* (Sakit yang engkau beri) Tahun 1988
2. *Panyaleori* (Penghibur/ pengobat) Tahun 2007
3. *Tena Maraeng* (Tidak ada yang lain) Tahun 1990
4. *Pakkkeke Appasisaklak* (maut yang memisahkan) -

Peneliti menelusuri perusahaan rekaman yang biasa memproduksi karya Iwan Tampo pada Maret 2025, salah satu dari keempat lagu romantik yang dianalisis yaitu lagu “*Pakkeke Appasisaklak*” tidak bisa diidentifikasi tahun berapa Iwan Tampo ciptakan.

Keempat lagu ini dipilih karena memiliki makna tentang cinta dan hubungan manusia yang diekspresikan dengan gaya bahasa khas Iwan Tampo. Selain itu, lagu-lagu ini menggambarkan berbagai nasib yang berbeda-beda dalam menjalani hubungan diantaranya kekecewaan, kesetiaan, keteguhan/ ketulusan hati, hingga perpisahan. Pemilihan keempat lagu ini dibandingkan lagu-lagu romantik ciptaan Iwan Tampo lainnya didasarkan pada penggunaan metafora yang kuat dan khas dalam teks lagunya. Iwan Tampo tidak hanya menggambarkan perasaan cinta



api juga mengemasnya dalam simbol-simbol puitis. Terlihat yaitu *Pammarisinnu* (sakit yang engkau beri) cinta diibaratkan menyakitkan, sementara dalam lagu *Panyaleori* (pengobat/ sebagai penghibur atau pengobat yang menyembuhkan. Lagu (tidak ada yang lain) menggunakan metafora kesetiaan, sedangkan *Pakkkeke Appasisaklak* (maut yang memisahkan) menggambarkan cinta sebagai dapat dipisahkan oleh maut.

Keempat lagu ini menunjukkan kekayaan bahasa dan kreativitas dalam menyampaikan makna cinta melalui metafora, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut. Analisis ini dapat mengungkap bagaimana metafora digunakan untuk menggambarkan dan menyampaikan tema ini secara unik. Analisis ini dapat mengeksplorasi jenis dan fungsi metafora yang digunakan dalam lagu Iwan Tampo dan memperkuat pesan dalam konteks lagu-lagu tersebut. Sebagai kesimpulan peneliti akan melakukan penelitian tentang metafora dalam teks lagu yang diciptakan Iwan Tampo dengan judul penelitian “Metafora dalam teks lagu romantik ciptaan Iwan Tampo: Kajian Semantik”.

1.2 Identifikasi Masalah

Suatu penelitian perlu identifikasi masalah yang akan diteliti. Tujuannya agar masalah dapat terarah dan jelas sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran dan kekaburan dalam membahas dan meneliti masalah yang diatas dalam bentuk pertanyaan seperti beri kut:

1. Profil Iwan Tampo sebagai seorang pencipta lagu.
2. Metafora dalam lagu berkontribusi terhadap keindahan bahasa.
3. Metafora memengaruhi interpretasi pendengar.
4. Jenis metafora dalam teks lagu romantik ciptaan Iwan Tampo.
5. Fungsi metafora dalam teks lagu romantik ciptaan Iwan Tampo.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan hal penting dalam suatu penelitian dengan maksud supaya penelitian tidak bercabang keluar dari fokus penelitian tersebut. Masalah dalam penelitian ini terbatas hanya pada pembahasan jenis metafora dan fungsi metafora pada teks lagu romantik ciptaan Iwan Tampo.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti perlu merumuskan masalah untuk memperjelas arah penelitian, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis metafora dalam teks lagu romantik Makassar ciptaan Iwan Tampo?
2. Apa saja fungsi metafora dalam teks lagu romantik Makassar ciptaan Iwan Tampo?

1.5 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Tujuan yang jelas akan menjadi pedoman bagi peneliti untuk merancang penelitiannya sebaik mungkin. Selain itu juga akan menjadi landasan untuk memilih landasan teori bagi penelitian tersebut. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian

rikut:

kan jenis metafora dalam teks lagu romantik Makassar ciptaan

kan fungsi metafora dalam teks lagu tema romantik Makassar
taan Iwan Tampo.



1.6 Manfaat Penelitian

Adapun perumusan manfaat penelitian sering diperlukan dan biasanya juga sering dikaitkan dengan masalah yang bersifat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Di bawah ini akan diuraikan setiap manfaat yang dimaksud sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi pada kajian linguistik dan sastra dengan fokus pada metafora dalam lagu, yang belum banyak dibahas, sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori tentang penggunaan bahasa kiasan dalam lirik lagu.
 - b. Melalui penelitian ini dapat dilakukan komparasi dan kontras antara metafora dalam lagu Iwan Tampo dengan karya-karya sastra lainnya.
 - c. Menambah wawasan tentang keunikan penggunaan metafora dalam lagu daerah Makassar, khususnya dalam konteks genre lagu romantik, yang dapat memperkaya studi tentang bahasa dan sastra daerah di Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai pelestarian kosa kata bahasa Makassar yang terkait metafora.
 - b. Memperdalam pemahaman penafsiran makna dari karya-karya seni, khususnya pada lagu.
 - c. Memotivasi untuk lebih mengetahui makna dalam lagu, khususnya pada generasi muda.
 - d. Menjadi sumber inspirasi bagi penelitian atau proyek selanjutnya dalam bidang linguistik dan budaya, terutama dalam menggali aspek-aspek lain dari teks lagu yang memuat makna tersembunyi, baik dalam bahasa lokal maupun bahasa Indonesia.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Semantik

Kajian linguistik memahami makna dan cara manusia menginterpretasikan dunia melalui bahasa sangatlah penting. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai cerminan dari cara berpikir dan cara kita memahami lingkungan sekitar. Melalui bahasa, kita dapat mengekspresikan perasaan, dan pengalaman. Oleh karena itu, kajian tentang makna dalam bahasa, yang dikenal dengan istilah semantik, menjadi fokus utama dalam teori linguistik. Semantik membantu kita untuk memahami bagaimana kata-kata dan kalimat membentuk makna, serta bagaimana makna itu bisa berubah tergantung pada konteks dan cara penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari.

Semantik berasal dari bahasa Yunani "*sema*" yang berarti suatu tanda atau lambang (*sign*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:805), "semantik adalah ilmu tentang makna, pengetahuan mengenai seluk- beluk dan pergeseran arti kata".

Dengan kata lain, Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata dan perubahannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan makna yang terjadi sewaktu kata tersebut ditempatkan di dalam kalimat.

Kridalaksana (2008:216), semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara, sistem, atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya.

Kajian semantik ini, memiliki dua aliran yaitu semantik klasik dan semantik kognitif. Semantik klasik memandang pemaknaan tanda atau lambang hanya dari bahasanya. Biasanya, semantik klasik tidak menuntut interpretasi pembaca atas sebuah tanda atau lambang.

Semantik kognitif merupakan bagian dari kajian linguistik yang mengungkapkan hakikat sistem penataan konseptual manusia melalui perantara bahasa, yang mengartikan bahwa makna lingual turut terpengaruh oleh penggunaan bahasa, tidak dari dalam bahasa tersebut saja (Evans & Green, 2006: 170). Evans (2007) mendefinisikan semantik kognitif sebagai studi yang mempelajari makna-makna yang ada pada kognisi seseorang atau interpretasi pada kognisi seseorang.

Salah satu fokus utama kajian ini adalah metafora. Metafora merupakan gaya bahasa yang mengonsepkan satu konsep ke konsep yang lain. Semantik kognitif berusaha mengeksplorasi interaksi alami manusia dihubungkan dengan



Optimized using
trial version
www.balesio.com

a. Tidak hanya terbatas pada pengetahuan kebahasaan yang ada, semantik kognitif menjadi pintu masuk untuk pengetahuan yaitu pengetahuan kultural dan pengalaman manusia. Prinsip semantik kognitif menurut Evans dan Green dalam bukunya *Cognitive Semantics* membentuk konsep, struktur semantik, representasi makna, dan interpretasi (2006: 48).

Semantik kognitif menyelidiki hubungan antara pengalaman, sistem konseptual, dan struktur semantik yang diwujudkan oleh bahasa. Secara khusus, penganut semantik kognitif menyelidiki struktur konseptual (representasi pengetahuan) dan konseptualisasi (makna konstruksi). Teori semantik kognitif biasanya dibangun atas argumen bahwa makna leksikal bersifat konseptual. Artinya, makna tidak selalu merujuk pada entitas atau hubungan di dunia nyata atau yang mungkin. Sebaliknya, makna berhubungan dengan konsep yang ada dalam pikiran berdasarkan pemahaman pribadi.

2.1.2 Metafora

1. Jenis Metafora

Merriam-Webster dalam kamusnya, mendefinisikan metafora sebagai kiasan yang menggunakan kata atau frasa yang secara harfiah berarti satu objek atau ide untuk menggantikan objek atau ide lain guna menunjukkan kemiripan atau analogi di antara keduanya.

Metafora merupakan salah satu bagian dari bahasa puisi, sebagaimana disebut dengan linguistik, yaitu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna bahasa atau makna kebahasaan. Menurut Varhar (dalam Baharuddin 1396:14) makna semantik adalah konsep makna, dari konsep makna. Struktur dasar metafora sangat sederhana, ada sesuatu yang dikatakan, ada sesuatu yang digunakan untuk membandingkan.

Krennmayr, Kaal, & Krennmayr (2018) dalam *"Metaphor and the Social World"* menyatakan bahwa metafora memungkinkan perbandingan antara dua hal yang secara struktur sangat berbeda, namun dihubungkan oleh makna atau nilai yang diinginkan. Metafora sering kali digunakan dalam teks-teks persuasif dan sosial, di mana penulis atau pembicara membandingkan konsep abstrak (misalnya "kebebasan" atau "keadilan") dengan objek yang lebih konkret (seperti "terbang" atau "sebuah kapal").

Dalam analisis metafora, banyak peneliti yang membagi atau mengelompokkan metafora berdasarkan sudut pandangnya, berdasarkan bahasanya, dan berdasarkan formatnya. Ullman (dalam Latifa, 2017:15) membagi metafora menjadi empat jenis dalam analisisnya. Berikut jenis metafora menurut Stephen Ullman.

- 1) Metafora antropomorfik, yaitu mengacu pada benda mati, didasarkan pada pemindahan nama ke bagian tubuh manusia, termasuk emosi dan perasaan internal atau lainnya. Misalnya, "belahan jiwa" merupakan metafora antropomorfik yang berasal dari gagasan bahwa manusia memiliki jiwa (sebagai aspek non-fisik dari diri manusia), dan bahwa jiwa belah". Dalam konsep ini, seseorang dianggap memiliki bagian terpisah dan ada pada orang lain. Dengan demikian, orang yang sebagai "belahan jiwa" adalah seseorang yang diyakini jiwa kita eakan-akan kita tidak utuh tanpa dirinya. Dalam ral, jiwa tentu tidak bisa dibelah secara fisik. Namun dengan kan metafora antropomorfik ini, jiwa diperlakukan layaknya



benda atau tubuh manusia yang bisa terbelah dan menyatu kembali. Hal ini menciptakan gambaran emosional yang kuat tentang kedekatan, keterikatan, dan kebutuhan akan keutuhan dalam hubungan antar manusia.

- 2) Metafora kehewananan, bentuk metafora ini menggunakan binatang atau bagian tubuh binatang sesuatu yang berkaitan dengan binatang untuk pencitraan sesuatu yang lain. Umumnya didasarkan pada kemiripan bentuk yang jelas sehingga kurang ekspresif. Ullman (Ahut, 2020: 24) menjelaskan bahwa metafora bergerak dalam dua arah utama. Sebagian diterapkan untuk binatang atau benda yang tidak bernyawa, adapun tumbuhan yang menggunakan nama binatang. Seseorang dapat diserupai dengan nama binatang karena watak atau perilakunya seperti binatang. Jenis metafora binatang yang disebutkan oleh Ullman, seperti yang dijelaskan oleh Sumarsono, contohnya lidah buaya, kumis kucing, jambu monyet, kuping gajah, cocor bebek, dan lain-lain (Ullman dan diadaptasi oleh Sumarsono, 2007:269).
- 3) Metafora pengabstrakan adalah proses pemindahan dari benda-benda konkret ke abstrak. Metafora jenis ini menunjukkan kontras antara abstrak dan konkret, di mana hal-hal abstrak dianggap memiliki karakteristik hidup dan kemampuan untuk bertindak konkret. Salah satu ciri utama metafora adalah menggambarkan pengalaman abstrak ke dalam bentuk konkret. Dalam banyak aspek, pengalihan atau transfer itu masih terlihat jelas, namun sebagian lainnya perlu penelitian etimologis untuk melacak gambaran konkret yang menjadi dasar kata abstrak tersebut (Ullman, 2007: 268).
- 4) Metafora sinestesis adalah ketika kita mengalihkan pengalaman atau tanggapan dari satu hal ke hal lain. Metafora sinestesis ini metafora yang didasarkan pada perubahan kegiatan dari satu indra ke indra lainnya. Misalnya, bicara manis dari indra pendengaran ke indra pengecap, warnanya keras dari indra penglihatan ke indra perasa, baunya manis dari indra penciuman ke indra pengecap, suara tajam dari indra pendengaran ke indra perasa, dan sebagainya (Ullman, 1972:216).

2. Fungsi Metafora

Menurut Geoffrey Leech (1974), fungsi penggunaan metafora dalam bentuk lisan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis fungsi, di antaranya adalah:

- 1) Fungsi informasi, yang dimaksud dengan fungsi informasi di sini adalah penggunaan tuturan bahasa secara metaforis yang fungsinya adalah untuk menyampaikan informasi tentang pikiran dan perasaan kepada lawan tuturnya. Ciri-ciri fungsi ini adalah adanya ungkapan tersirat dalam pesan yang disampaikan. Ciri-ciri fungsinya mencakup ide, keyakinan, kepastian, kemarahan, kegelisahan, dan keberanian. Contoh, “dia berhati baja” (kata kuat dan tidak mudah tersentuh perasaannya), kalimat ini



memberi tahu bagaimana sifat orang itu, tanpa menjelaskannya secara langsung.

- 2) Fungsi ekspresif dari metafora adalah ketika tuturan mengandung harapan dan keinginan penutur kepada lawan tuturnya dalam bentuk metaforis. Ciri-ciri fungsi ini mencakup pengarah, anjuran, atau harapan yang tersirat. Misalnya, “kamu adalah pelangi dalam hidupku” (kehadiranmu membuat hidupku lebih indah dan penuh warna). Menyampaikan perasaan sayang dan harapan secara halus.
- 3) Fungsi direktif adalah ketika tuturan mengandung unsur-unsur yang dapat mempengaruhi sikap dan kemandirian secara metaforis. Biasanya, fungsi direktif ditunjukkan dengan adanya perintah, instruksi, ancaman, atau pertanyaan. Misalnya, “jangan jadi api yang membakar rumah sendiri” (jangan membuat masalah di lingkungan sendiri). Kalimat ini bertujuan Memberi peringatan atau nasihat, tapi dengan cara halus dan berkesan.
- 4) Fungsi fatik. Fungsi fatik merujuk pada tuturan yang mengandung unsur-unsur untuk menjaga hubungan harmonis dalam bahasa metaforis. Ciri-cirinya adalah, penggunaan bahasa yang menunjukkan hubungan baik atau buruk, kedekatan dalam hubungan sosial, hubungan keakraban yang terjalin, hubungan kekerabatan antara penutur dan lawan tuturnya. Contoh, “kita ini seperti dua sisi mata uang” (kita selalu bersama, walau mungkin berbeda). Dalam teks ini adanya menjaga hubungan baik, menunjukkan kedekatan atau persahabatan
- 5) Fungsi estetik. Fungsi estetik adalah cara yang banyak difungsikan untuk menciptakan nilai keindahan karya itu sendiri. Dalam hal ini, metafora dikaitkan secara khusus sebagai bentuk-bentuk majas. Adapun majas yang terdapat dalam metafora tersebut adalah simile, personifikasi dan hiperbola. Misalnya, “rasaku padamu seperti ombak yang tak pernah berhenti” (rasa cinta yang terus ada dan tak pernah habis). Tujuan dari teks ini adalah Membuat kata-kata terdengar indah dan menyentuh hati.

2.1.3 Lagu Romantik

Lagu romantik adalah jenis lagu yang mengungkapkan emosi dan pengalaman cinta, baik dalam bentuk kebahagiaan, kerinduan, maupun kesedihan. Lagu romantik menggambarkan hubungan emosional antara dua individu, dan sering kali menjadi cerminan dari perasaan yang kompleks seperti rindu, cinta yang mendalam, harapan, hingga patah hati. Lagu ini umumnya disusun dengan lirik yang menyentuh dan melodi yang mendukung suasana perasaan tersebut.



Setyaningsih et al. (2023), lagu romantik tidak hanya menggambarkan kisah tetapi juga melibatkan perasaan yang kompleks seperti , kebahagiaan, dan pengharapan. Hal ini menjadikan lagu sebagai bentuk sastra lisan yang memiliki nilai emosional dan ciri lagu romantik menurut setyaningsih et al (2023) yaitu an tema cinta atau hubungan antar manusia, Mengandung

ungkapan emosi seperti rindu, harapan, bahagia, atau sedih dan erap mengandung metafora, personifikasi, dan simbolisme.

2.2 Penelitian Relevan

Lagu sebagai objek kajian kiranya telah menarik perhatian banyak peneliti. Terbukti dengan lahirnya beberapa tulisan atau skripsi. Setelah melakukan studi kepustakaan, membaca beberapa buku, artikel, skripsi dan tulisan lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian. Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu:

Penelitian dalam skripsi Haerah. M. (2023), dengan judul penelitian **“Analisis Metafora dan Semiotika dalam Teks Lagu Sajang Rennu, Siddi Juta Tellu Ratu, dan Balo Lipa.”** Penelitian ini membahas metafora dan semiotika dalam teks lagu Bugis Sajang Rennu, Siddi Juta Tellu Ratu, dan Balo Lipa. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi ungkapan dan makna metafora yang terdapat dalam lirik lagu lawas Bugis *Sajang Rennu, Siddi Juta Tellu Ratu, dan Balo Lipa*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan mengadakan studi pustaka terhadap teks lagu dan informasi dari penelitian-penelitian yang berkaitan dengan lagu khususnya lagu Bugis, penelitian ini dilakukan pada tahun 2023. Pembahasan objek kajian mengenai ungkapan dan metafora dalam lagu *Sajang Rennu, Siddi Juta Tellu Ratu, dan Balo Lipa* dilakukan dengan menerapkan teori metafora Lakoff & Johnson dan teori pemaknaan Semiotika Riffaterre. Hasil penelitian menemukan hasil dari penelitian ini pada lagu Sajang Rennu terdapat 9 ungkapan metafora yang diantaranya 3 metafora struktural, 3 metafora orientasional dan 3 metafora ontologis. Dalam pemaknaan teks lagu Bugis Sajang Rennu, Siddi Juta Tellu Ratu, dan Balo Lipa berdasarkan Semiotika teori Riffaterre terdapat (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram.

Fakta bahwa keduanya sama-sama membahas lagu daerah dengan mengungkap metafora di dalamnya. Namun, penelitian yang akan dilakukan berbeda karena menggunakan kajian semantik, sementara penelitian ini mengungkap metafora dalam teks lagu dengan pendekatan semiotika.

Penelitian, Siregar 2023. **“Konstruksi Tanda Dalam Lirik Lagu Lawas Bugis: Kajian Semiotika.”** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konstruksi tanda yang terdapat dalam lirik lagu lawas Bugis dan makna konstruksi tanda dalam lirik lagu lawas Bugis. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika untuk mengeksplorasi tanda-tanda linguistik dan non-linguistik digunakan dalam lirik lagu lawas Bugis dengan teori semiotika Saussure. Jenis metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan observasi, menyimak, catat,



in cara tangkap layar. Metode ini digunakan untuk ara detail fenomena yang diamati, serta mengumpulkan data rran, catatan, dan dokumen untuk mendapatkan pemahaman ang subjek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian lirik lagu crisikan frasa, metafora, dan elemen-elemen semiotika lainnya

dalam menciptakan bentuk konstruksi dan makna konstruksi dalam lirik lagu lawas Bugis.

Bentuk konstruksi tanda dalam lirik lagu "*Alama Sea-Sea*", "*Tana Ogi Wanuakku*", dan "*Yabe Lale*" memiliki tema-tema yang mencerminkan pesan positif tentang pentingnya pendidikan, tindakan untuk masa depan yang lebih baik, perjuangan mencapai cita-cita, keluar dari zona nyaman, ketabahan seorang ibu yang mengasuh anak tanpa ayah, ketekunan, pengorbanan, dan nilai-nilai kehidupan. Lirik-lirik dalam lagu-lagu ini mengandung metafora yang dapat menginspirasi pendengar untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga lagu ini memberikan pandangan yang beragam tentang nilai-nilai penting dalam kehidupan, seperti pendidikan, tradisi, harga diri, keteguhan hati, pengorbanan, dan cinta. Ini menunjukkan beragam aspek kemanusiaan dan memberikan pelajaran yang berharga untuk dipertimbangkan dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu salah satunya mendeskripsikan metafora-metafora yang terdapat dalam lagu, sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus kepada metafora dengan menggunakan pendekatan semantik.

Elysmah, 2021 dalam skripsi dengan judul "**Metafora dalam Cenninrara Masyarakat Bugis: Kajian Semantik**" dengan hasil penelitian, bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk metafora yang terdapat dalam mantra *cenninrara* masyarakat Bugis di Kabupaten Soppeng dan makna metafora dalam mantra *cenninrara* masyarakat Bugis di Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan pencatatan. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan transliterasi, menerjemahkan, mengklasifikasikan dan mendeskripsikan data yaitu mantra *cenninrara*. Teori yang digunakan dalam mendeskripsikan bentuk dan makna metafora menggunakan teori Michael C. Haley. Hasil penulisan menunjukkan bahwa terdapat enam kategori bentuk metafora yaitu: (1) kategori *being* (keadaan), (2) kategori *cosmos* (kosmos), (3) kategori *energetic* (energy dan tenaga), (4) kategori *substance* (substansi), (5) kategori *objek* (benda), (6) kategori *human* (manusia). Makna metafora dalam mantra *Cenninrara* yaitu (1) kategori *being* bermakna perasaan cinta, sedih, gelisa, (2) kategori *cosmos* bermakna keindahan, kecantikan, bercahaya terang, keagungan, (3) kategori *energetic* bermakna indah, cantik, (4) kategori *substance* indah, cantik, bersih, menawan (5) kategori *objek* mempercantik, saling menjaga, melindungi, melengkapi (6) kategori *human* makhluk hidup yang mempunyai kemampuan berfikir atau bernalar menggunakan akal yaitu manusia dan ragam perilakunya.



yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan dalam kajian perbedaannya terletak pada objek kajian; penelitian ini berfokus pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada lagu.

dalam skripsi Mardani. S. (2023), dengan judul penelitian "**Lirik dan Karya Enal Gassing: Kajian Struktural**." Penelitian ini fisik dan batin serta makna struktural dalam lirik lagu-lagu Enal Gassing. Untuk mengetahui struktur teks dan makna yang

terdapat dalam lirik lagu Makassar karya Enal Gassing maka data dianalisis menggunakan teori struktural. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur fisik dan batin yang terdapat pada lirik lagu Makassar karya Enal Gassing dan mengklasifikasikan makna yang terkandung dalam lirik lagu-lagu Makassar karya Enal Gassing. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak rekaman lagu kemudian menerjemahkan dan mencatat teks lagu-lagu Makassar karya Enal Gassing. Data terdiri dari dua kategori, yaitu data primer yang diperoleh dari lima lagu yang diciptakan oleh Enal Gassing, yaitu Jannang ri Pangngakkali (2020), Ikauji Kukacinnai (2021), Tea Tonja Nipakamma (2022) Rannu (2022), Langngapama Anne (2021) dan data sekunder yang berupa data tambahan dari hasil studi pustaka yang relevan dengan objek penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat struktur fisik dan batin yang membangun lirik lagu Makassar karya Enal Gassing menurut analisis struktural puisi. Struktur fisik yaitu diksi, imaji, kata konkret, dan majas. Sedangkan struktur batin yang terdapat dalam teks lagu Makassar karya Enal Gassing adalah rima, tema, rasa dan amanat. Adapun makna struktural yang ditemukan dalam teks lagu Makassar karya Enal Gassing adalah makna gramatikal dan makna tematis.

Kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam menganalisis lirik lagu Makassar, namun terdapat perbedaan signifikan dalam teori yang digunakan dan objek penelitian yang diteliti. Penelitian Mardani S. (2023) menggunakan teori struktural untuk menganalisis struktur fisik dan batin lirik lagu, dengan fokus pada elemen-elemen seperti diksi, imaji, rima, tema, rasa, dan amanat dalam lirik lagu Makassar karya Enal Gassing. Sementara itu, penelitian mengenai metafora dalam lirik lagu romantik Makassar karya Iwan Tompo mengaplikasikan teori semantik, khususnya teori metafora, untuk menggali makna kiasan yang terkandung dalam teks lagu tersebut. Selain itu, objek penelitian yang digunakan juga berbeda, penelitian Mardani berfokus pada karya Enal Gassing, sedangkan penelitian tentang metafora mengkaji lagu-lagu romantik Makassar ciptaan Iwan Tompo, yang tentu memiliki tema dan nuansa yang berbeda.

Syamsiah, 2022 dalam skripsi berjudul **“Teknik Humor dan Metafora dalam teks Tappu-tappueng.”** Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik humor dalam teks tapputappueng meliputi dua kategori yakni, kategori bahasa dan logika. kategori bahasa terdiri dari sindiran, ejekan, kesalahpahaman, dan definisi. Kategori logika terdiri dari kemustahilan dan kiasan. Selanjutnya jenis metafora dalam teks tapputappueng meliputi Sembilan kategori yakni, (1) kategori being (keadaan), (2) kategori cosmos (kosmos), (3) kategori energetic (energy dan tenaga), (4) kategori

), (5) kategori teresterial (perwajahan bumi), (6) kategori object living (kehidupan), (8) kategori animate (hewan atau makhluk kategori human (manusia) yang masing-masing jenis metafora berkali-kali dalam teks tappu-tappueng.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji metafora dalam teks bahasa Makassar pada teksnya. Namun terdapat perbedaan dalam objek dan pendekatan yang digunakan. Penelitian

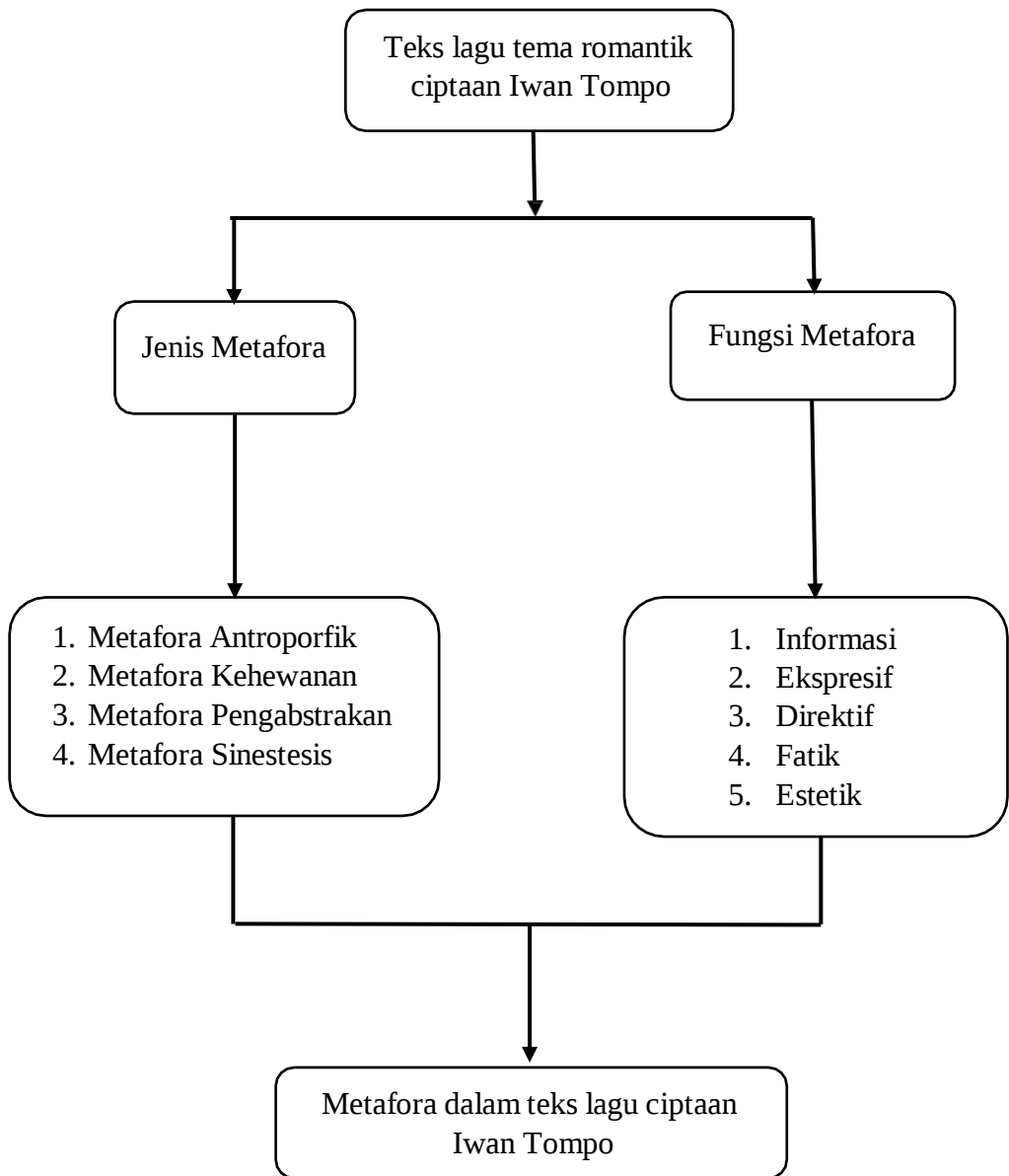


Syamsiah (2022) berfokus pada teks Tappu-Tappueng, menganalisis teknik humor dan metafora dengan membagi metafora ke dalam sembilan kategori, seperti kategori keadaan, kosmos, dan kehidupan, serta menyoroti aspek humor melalui sindiran dan kemustahilan. Sementara itu, penelitian ini mengenai metafora dalam lirik lagu romantik Makassar karya Iwan Tompo terfokus pada penggunaan metafora dalam teks lagu. Perbedaan lainnya terletak pada teori yang digunakan, di mana Syamsiah lebih mengarah pada analisis teknik humor dan kategori metafora yang lebih luas, sementara penelitian Iwan Tompo lebih mendalami makna kiasan.

2.3 Kerangka pikir

Kerangka pikir adalah suatu kerangka logis yang digunakan untuk memandu penelitian. Kerangka berpikir ini memuat berbagai komponen yang saling terkait dan sistematis, dan berfungsi untuk menjelaskan arah dan tujuan penelitian. Teks lagu ciptaan Iwan Tompo adalah rangkaian kata-kata yang dinyanyikan. Teks lagu biasanya ditulis dengan memperhatikan puisi, rima, dan irama agar mudah diingat dan dinyanyikan. Teks lagu dapat berfungsi untuk berbagai hal. Menyampaikan pesan, Menceritakan kisah, Mengekspresikan perasaan, dan Menghibur. Teks lagu memiliki berbagai ciri-ciri dan jenis, dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. Teks lagu dapat dikategorikan berdasarkan penggunaan gaya bahasanya, seperti lirik lagu yang menggunakan majas yang salah satunya yaitu metafora. Indikatornya yaitu Jenis metafora dalam lirik lagu romantika cinta ciptaan Iwan Tompo dan fungsi metafora dalam lagu romantika cinta ciptaan Iwan Tompo. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipaparkan skemanya sebagai berikut:



Bagan Kerangka Pikir

Gambar 1. Kerangka Pikir





Optimized using
trial version
www.balesio.com